

HUBUNGAN LINGKUNGAN RUMAH DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA

Syafriani¹⁾, Afiah²⁾, Nia Aprilla³⁾

^{1,2,3}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email¹⁾: syafrianifani@gmail.com

Email²⁾: afiah.vi@gmail.com

Email³⁾: niaaprilla@gmail.com

ABSTRACT

Diarrhea is one of the main public health problems in Indonesia which is one of the second largest causes of death in infants and children. In Indonesia, around 162 thousand toddlers and children die every year or about 460 toddlers and children per day. Outbreaks of diarrhea often hit the people of Indonesia, because Indonesia is an endemic area of diarrhea caused by climate change and poor environmental health. The purpose of this study was to determine the relationship between the home environment and the incidence of diarrhea in children under five. The research design used a cross-sectional research design with a sample of 60 houses whose mothers could be used as respondents. The results of the study on 60 mothers concluded that there were 32 houses in an unhealthy environment (53.3%), a healthy environment in 28 houses (46.7%). For the incidence of diarrhea as many as 20 people (33.3%) and who did not experience diarrhea as many as 40 people (66.7%). Chi Square statistical test to see the relationship between the environment and the incidence of diarrhea proved statistically significant with p value = 0.001. Families are expected to actively seek information from the nearest health service and various media as well as the need for high awareness in preventing diarrheal disease.

Keywords : Home Environment, Diarrhea.

PENDAHULUAN

Penyakit diare sering menyerang bayi dan balita, bila tidak diatasi lebih lanjut akan menyebabkan dehidrasi yang mengakibatkan kematian. Salah satu faktor risiko yang sering diteliti adalah faktor lingkungan pemukiman atau tempat tinggal masyarakat yang meliputi sarana air bersih (SAB), sanitasi lingkungan rumah, jamban keluarga, dan kondisi rumah. Data terakhir menunjukkan bahwa kualitas air minum yang buruk menyebabkan 300 kasus diare per 1000 penduduk. Sanitasi lingkungan rumah yang buruk dituding sebagai penyebab banyaknya kontaminasi bakteri *e.coli* dalam air bersih yang dikonsumsi masyarakat. Kontaminasi bakteri *e.coli* terjadi pada

air tanah yang banyak disedot penduduk, dan sungai yang menjadi sumber air baku di PDAM pun tercemar bakteri ini sehingga mengakibatkan terjadinya penyakit diare (Wiku, 2018).

Penyakit diare merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada masyarakat di Indonesia. Menurut Survei Kesehatan Nasional (SURKESNAS) diare merupakan salah satu penyebab kefatalan kedua terbesar pada balita dan anak-anak. Di Indonesia, sekitar 162 ribu balita dan anak-anak meninggal setiap tahunnya atau sekitar 460 balita dan anak-anak perharinya (Amiruddin, 2017).

Wabah diare sering melanda masyarakat Indonesia, karena Indonesia

merupakan daerah endemis diare yang disebabkan oleh perubahan iklim dan kesehatan lingkungan yang kurang baik. Penyakit diare biasanya banyak menyerang anak-anak, balita, bayi, dan semua umur. Hal ini disebabkan karena perilaku masyarakat yang kurang menjaga lingkungan untuk menerapkan hidup sehat (Amiruddin, 2017).

Angka kejadian diare di Provinsi Riau pada tahun 2017 sebanyak 6.450 kasus, pada tahun 2018 terjadi sedikit penurunan dengan jumlah kasus sebanyak 5.621 kasus dan pada tahun 2019 terjadi peningkatan kasus diare menjadi 6.742 kasus. (Profil Dinkes Riau, 2020).

Di Kabupaten Kampar, berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar angka kejadian diare pada tahun 2020 yaitu sebesar 568 kasus. Jumlah penderita diare yang tertinggi pada tahun 2020 adalah Puskesmas Kuok dengan jumlah 95 penderita (15,5%) dari total 613 kasus

Berdasarkan survei awal di Puskesmas Kuok jumlah penderita diare pada balita di Kecamatan Kuok tahun 2019 sebanyak 65 penderita, desa Suka Damai berada pada peringkat pertama dengan jumlah 40 penderita (61%). Sedangkan data tahun 2015 jumlah penderita penyakit diare terdapat 95 balita (15,5%) yang mengalami diare, dan desa Suka Damai berada pada peringkat pertama dengan jumlah 49 kasus (51,6%) yang mengalami diare pada balita

Dilihat dari kondisi di Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok bahwa masih banyak penyediaan air bersih yang kurang memadai yaitu masih ada masyarakat yang menggunakan air sungai untuk dijadikan sebagai sarana mencuci peralatan makan seperti piring sendok dan gelas minum dan lain-lain, sehingga menimbulkan kontaminasi dengan air sungai yang telah tercemar dan mengandung bakteri *e.coli*.

Berdasarkan laporan program kesehatan lingkungan Puskesmas Kuok Triwulan I Tahun 2021, dari 359 Rumah yang ada di desa Kuok masih ada sekitar 95 rumah yang belum bisa dikatakan sebagai rumah sehat, karena sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat, pembuangan tinja, pembuangan limbah keluarga dan lingkungan yang tidak bersih.

Berdasarkan survei awal dengan cara wawancara 15 pertanyaan dengan 10 orang ibu balita di Kuok, dari 10 orang ibu yang memiliki balita mengaku sebanyak 7 orang ibu pernah mengalami diare pada anaknya karena kurang memperhatikan anak balita sewaktu mereka bermain, mereka mengaku anaknya bermain di lingkungan rumah yang kotor dan pada saat peneliti melakukan survei terlihat ada 6 rumah warga yang sumber air minumnya atau sumur hanya berjarak 2 meter dengan septik tank yang tidak di dinding seperti gorong-gorong dari semen hanya bagian atasnya saja yang di semen.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan lingkungan rumah dengan kejadian diare pada balita di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2021. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan lingkungan rumah dengan kejadian diare pada balita di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif analitik dengan rancangan potong lintang (*cross sectional*). Data variabel independen dan dependen pada penelitian ini diperoleh dengan pengamatan langsung terhadap responden dengan mengisi lembar pertanyaan oleh ibu balita di desa Kuok wilayah kerja Puskesmas Kuok

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa bivariat adalah analisis data penelitian dengan menghubungkan dua variabel penelitian guna melihat keterkaitan atau hubungan variabel tersebut untuk membuktikan hipotesa (Sudrajat, 2014).

Tabel 4.6 Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah

No	Kondisi Lingkungan Rumah	Kejadian Diare				Total		P value	POR
		Diare		Tidak Diare					
		N	%	n	%	N	%		
1	Tidak Sehat	20	62,5	12	37,5	32	100	0,001	5,375
2	Sehat	0	0,0	28	100,0	28	100		
Total		20	33,3	40	66,7	60	100		

dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2021

Dari 32 responden dengan kondisi lingkungan tidak sehat terdapat 12 responden (37,5%) tidak mengalami kejadian diare. Sedangkan dari 28 responden yang memiliki lingkungan rumah yang sehat tidak terdapat kejadian diare (0%). Berdasarkan uji statistik diperoleh p value = 0,001 ($p < 0,05$), ini berarti hipotesa nol (H_0) ditolak dan ada hubungan yang bermakna antara kondisi lingkungan rumah dengan kejadian Diare pada Balita di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2021. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $POR = 5,375$ artinya balita dengan kondisi rumah tidak sehat berpeluang 5,37 kali untuk terkena diare.

Menurut asumsi peneliti hal ini

menggambarkan kondisi lingkungan rumah yang tidak sehat akan berpengaruh negatif terhadap terjadinya kejadian diare, lingkungan rumah yang tidak bersih akan membuat kontak manusia dengan lingkungan akan terjadi sehingga memudahkan kuman penyakit masuk dan memberikan dampak negatif akibatnya.

Hasil penelitian ini didukung juga oleh kesimpulan penelitian dari Armanji (2010) dengan judul penelitian "Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Bara-Baraya Makassar". Di mana ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare yang dibuktikan dengan hasil uji Hasil uji *pearson chi-square* dengan hasil kemaknaan $\alpha = 0,05$ dimana hasil penelitian diperoleh $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $p < \alpha$ atau 0,000.

Lingkungan buruk sangat erat kaitannya dengan sumber perkembangbiakan berbagai sumber bakteri, virus yang berakibat buruk terhadap kesehatan masyarakat yang kontak dengan lingkungan tersebut. Lingkungan yang buruk merupakan sumber penyakit yang dapat menurunkan derajat kesehatan manusia (Sudarmanji, 2008).

Disamping itu, ada lingkungan rumah masyarakat yang tidak baik, akan tetapi tidak menyebabkan diare. Hal ini sangat dimungkinkan karena daya tahan tubuh satu orang dengan orang lainnya berbeda, walaupun mereka sama-sama kontak dengan penyebab penyakit seperti kuman *e coli* yaitu kuman yang dapat menyebabkan diare. Sebaiknya dalam menggunakan air minum hendaknya dimasak terlebih dahulu dengan suhu yang dapat membunuh mikroorganisme penyebab penyakit, begitupula kebersihan rumah dan lantai rumah yang banyak menyebabkan atau sebagai perantara kuman penyebab penyakit kontak dengan manusia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa rentang umur responden mayoritas dewasa muda (20-25 tahun), pendidikan responden mayoritas berpendidikan rendah, dengan pekerjaan responden mayoritas bekerja sebagai petani dan kondisi lingkungan rumah responden mayoritas tidak sehat. Sedangkan angka kasus diare pada balita sebanyak 20 kasus dari 60 balita yang ada di desa Kuok wilayah kerja Puskesmas Kuok.

Berdasarkan analisa bivariat ada hubungan yang bermakna antara kondisi lingkungan rumah dengan kejadian Diare pada Balita di Desa Kuok Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2021

Di harapkan kepada masyarakat terutama pada Ibu dalam hal melakukan perbaikan sanitasi lingkungan pada anggota keluarga dalam upaya mencegah penyakit diare di Desa Kuok wilayah kerja Puskesmas Kuok dapat meningkatkan kesehatan lingkungan dirumah dengan cara mencari informasi dari pelayanan kesehatan terdekat dan berbagai media serta perlunya kesadaran yang tinggi dalam mencegah penyakit Diare.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Bapak Prof. DR. H. Amir Luthfi selaku Rektor Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Ibu Dewi Anggriani Harahap, M. Keb Selaku Dekan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai dan masyarakat desa Kuok khususnya ibu yang memiliki balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, R. (2015). *Current Issue Kematian Anak (Penyakit Diare)*, diperoleh tanggal 15 Juni 2021 melalui www.google.com.
- Budiarto, Eko. (2016). *Biostatistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*

Masyarakat. Jakarta : EGC

- Dinkes Provinsi Riau. (2009). *Profil Kesehatan Provinsi Riau*. Pekanbaru.
- Dinkes Rohul. (2015). *Profil Kesehatan Kabupaten Rohul*. Rohul 2019
- Haryanto, (2015). *Masalah penyakit diare*. Jakarta : salemba medika.
- Hasan, R. (2012). *Ilmu kesehatan anak*. Jakarta : FKUI.
- Hidayat, Aziz Alimul. (2007). *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah*. Jakarta : salemba medika.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Nursalam. (2012). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrumen Penelitian Keperawatan*, Jakarta : Salemba Medika.
- Ramalah, safitri. (2015). *Asuhan Keperawatan bayi dan anak*. Jakarta : salemba medika.
- Ramalah, Safitri. (2016). *Pengertian penyakit diare*. Jakarta : salemba medika.
- Sudarmanji, (2017). *Dampak Lingkungan Terhadap Manusia*, Bless, 2008
- Vanillamist. (2017). *Apa penyakit diare itu?*. Diperoleh tanggal 12 April 2021 melalui www.google.com.
- Yatim, Paisal. (2018). *Macam-macam penyakit menular dan pencegahannya*. Jakarta: pustaka populer obor.